

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Akuntansi Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa :

**Nama** : Juita Sihombing

**Npm** : 20510009

**Program Studi** : Akuntansi

**Judul Skripsi** : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis (pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Akuntansi Program Studi Strata Satu (S1)**

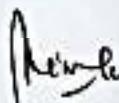
**Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



**Herti Diana Hutapea, S.E., M.Si, Ak.**  
**NIDN :0120107907**

Pembimbing Pendamping



**Mei Hotma Maryati Munte, S.E., M.Si**  
**NIDN:0126057301**

Dekan



**Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si**  
**NIDN :0126047902**

Ketua Program Studi



**Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.C**  
**NIDN:0127018102**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lahan pertanian Indonesia sangat luas. Indonesia memiliki tanah yang subur karena berada di garis khatulistiwa, memiliki tanah vulkanis, dan iklim tropis. Karena tanahnya yang subur, Indonesia memiliki banyak potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, terutama dalam bidang pertanian. Indonesia adalah negara agraris karena memiliki banyak potensi di sektor agrikultur. Negara agraris adalah negara di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan mengandalkan sektor agrikultur sebagai tulang punggung perekonomian mereka. Para petani tidak membuang-buang sumber daya alam; mereka memanfaatkannya sepenuhnya dengan menanam dan mengelola berbagai tanaman untuk mendapatkan keuntungan dan hasil yang optimal. Sektor agrikultur terdiri dari lima subsektor: perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan, dan perikanan (Prasetia, 2022).

Kualitas standar akuntansi keuangan untuk sektor pertanian terkait dengan aset biologis telah dikembangkan. Komite Standar Akuntansi Internasional (IASB) menerbitkan IFRS Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) pada awal tahun 2000. IAS 41 Pertanian merupakan standar yang mengatur akuntansi, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan terkait kegiatan

pertanian. Konvergensi IAS 41 "Pertanian" dengan Indonesia akan terus berlanjut hingga Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyetujui

PSAK 69 "Pertanian" yang menyetujui IAS 41 "Pertanian" pada 16 Desember 2015.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 (IAI, 2018), kegiatan pertanian adalah konversi biologis dan pemanenan aset biologis oleh suatu entitas untuk tujuan dijual atau diubah menjadi produk pertanian atau pengelolaan aset biologis tambahan. Perubahan biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif pada aset biologis (IAI, 2018). Berdasarkan karakteristik asetnya, aset biologis merupakan hasil transaksi ekonomi yang dilakukan di masa lalu oleh perusahaan yang seluruhnya dikendalikan oleh perusahaan tersebut, dimana diantaranya diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Kurniawati, 2020). Berdasarkan PSAK 69, entitas mengakui aset biologis ketika: (a) entitas mengelola aset biologis tersebut sebagai akibat peristiwa masa lalu; Kemunculan aset biologis tersebut kemungkinan besar relevan; (c) nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis tersebut. aset biologis dapat ditentukan secara andal; Aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan. Namun, jika nilai wajar tidak tersedia dan pengukuran nilai wajar tidak dapat dikendalikan pada saat pengakuan awal, maka aset biologis dinilai sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai (IAI, 2018).

Menurut PSAK 69 (2018) mengadopsi secara penuh IAS 41 Agriculture (International Accounting Standard) tentang perlakuan akuntansi untuk sektor

agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis menyatakan bahwa setiap kelompok aset biologis jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan maka perusahaan harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, perusahaan harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis, entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen selama periode tertentu, entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan (IAI, 2018) (Afiyanti, 2020)

Aset biologis bersifat unik karena mengalami perubahan dan pertumbuhan bahkan setelah menghasilkan suatu produk Duwu et al., (2018). Perusahaan yang bergerak di sektor pertanian harus mampu memberikan informasi yang memadai mengenai aktivitasnya terkait aset biologis melalui pengungkapan dalam laporan keuangannya, sesuai dengan standar akuntansi. Pengungkapan merupakan pengkomunikasian informasi ekonomi yang dilakukan suatu perusahaan yang mencakup beberapa hal seperti informasi keuangan, informasi non keuangan, dan informasi yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan Duwu et al. & Daat (2018) Sedangkan pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan tentang aktivitas pengelolaan perusahaan

berupa modifikasi atau pengolahan aset biologis tersebut. Afyanti, (2020) Pentingnya pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Meningkatkan keandalan, keakuratan, dan relevansi informasi akuntansi. Pengungkapan aset biologis secara komprehensif menghasilkan tingkat transparansi yang tinggi.

Saat ini terdapat beberapa perusahaan pertanian di Indonesia yang mulai berkembang, namun hanya sedikit yang belum mampu mengungkapkan aset biologisnya sesuai PSAK 69. Pada tahun 2018, terdapat tiga kasus dimana perusahaan pertanian mengukur aset biologisnya dengan harga wajar di akhir musim dan deskripsi aset biologis yang dipublikasikan. Ketiga perusahaan tersebut adalah PT Golden Plantatiaon, Tbk, PT Provident agro,Tbk. dan PT Gozco Plantation, Tbk. Namun dari ketiga perusahaan tersebut, hanya satu perusahaan yaitu PT Gozco Plantation, Tbk yang melakukan penilaian kembali aset biologisnya dari biaya perolehan menjadi nilai wajar pada akhir periode dan menjelaskan mengapa nilai wajar dapat diukur secara andal dan melaporkan dampaknya. dari perubahan-perubahan ini. Sedangkan dua perusahaan lainnya adalah PT Golden Plantatiaon, Tbk, PT Provident agro,Tbk. tidak mempublikasikannya. Lain halnya pada penelitian Kirana (2019), PT Perkebunan Nusantara tidak dinilai pada nilai wajar pada September 2018 karena kebijakan memutuskan menggunakan konsep harga perolehan. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tambahan tersebut. Perusahaan memberikan penjelasan mengenai aset biologis yang dimiliki dalam laporan atau uraiannya, namun tidak memberikan penjelasan

mengapa nilai wajarnya tidak dapat ditentukan secara andal. Perusahaan mengatakan mereka hanya menggunakan konsep biaya perolehan untuk pengukurannya dan mengatakan hasil panen dinilai berdasarkan biaya produksi. Perusahaan tidak mengungkapkan keuntungan atau kerugian kinerja karena perusahaan tidak mengakui keuntungan. Kerugian tanaman, serta tidak melakukan penyusutan terhadap tanaman sehingga tidak mengungkapkannya.

Pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan di sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis berbagai faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajemen, jenis KAP, dan profitabilitas. Hasil beberapa penelitian sebelumnya oleh Linawati et al (2022) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki enam faktor: kekuatan aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi manajemen, jenis KAP dan profitabilitas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah Intensitas aset biologis. Perusahaan yang intensitas aset biologisnya tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan aset biologis secara lebih luas. Sebaliknya, perusahaan cenderung tidak melakukan pengungkapan secara luas. Hal ini dikarenakan menganggap bahwa intensitas aset biologis yang rendah

menunjukkan bahwa aset biologis tidak berdampak signifikan bagi perusahaan. Penelitian Yurniwati et al., (2018) telah membuktikan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi intensitas aset biologis maka semakin luas pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan. menurut (Inawati & Pada, 2023) termasuk besaran tingkat penanaman modal perusahaan pada aset biologis yang ada pada perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan aset biologisnya maka perusahaan bakal semakin termotivasi dalam mengungkap informasi ataupun data yang lebih baik serta relevan dengan aset biologis pada perusahaan itu (Zulaecha et al., 2021).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi aset biologi adalah Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yurniwati et al., 2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani.,(2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Menurut Putri & Siregar, (2019) ukuran perusahaan termasuk suatu skala yang bisa diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti penjualan, nilai pasar saham, total

aset penjualan serta lain sebagainya. Menurut Panjaitan & Muslih (2019) perusahaan besar lebih menarik bagi kreditor, penanam modal, dan pemerintah karena lebih sanggup menemukan serta memperluas usaha dengan modal yang diterimanya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi aset biologis pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan Alfiani & Rahmawati, (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al., (2020), Alfiani dan Linda Kurnia (2019) menemukan hasil bahwa konsentrasi

kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati et al., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Konsentrasi Kepemilikan manajemen menurut Riski et al., (2019) menjelaskan jika pemegang saham manajemen yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti komisaris serta direktur. Pemimpin yang baik akan menunjukkan perilaku positif melalui pemberian umpan balik positif, kepercayaan, dan praktik pengambilan keputusan yang adil dapat membantu karyawan untuk merasa lebih berkewajiban, berkomitmen, dan terlibat dalam organisasi Inawati & Pada, (2023). Besarnya konsentrasi kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat seiring dengan harapan perusahaan untuk lebih detail dalam mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan Fayola & Nurbaiti, (2020).

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah jenis KAP. Perusahaan dengan auditor dari jenis KAP mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan auditor dari luar jenis KAP. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara persyaratan pengungkapan dan perusahaan yang diaudit dari jenis KAP Penelitian Kurniawati et al., Linda.,(2020) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit jenis KAP memberikan dampak positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun berbeda dengan penelitian Kurniawati et al., (2020)., Route dan

Patricia (2014) yang menunjukkan bahwa jenis KAP mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi aset biologis adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al., 2020., Zahrotul (2016) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Duwu et al., 2018) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Profitabilitas sangat penting untuk mempertahankan perusahaan dalam keadaan beroperasi karena ini memaparkan apakah perusahaan memperoleh potensi masa depan yang menguntungkan Asalam & Pratomo, (2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh duwu et.al , ini meneliti pada tahun 2020-2022 sedangkan duwu et.al meneliti pada tahun 2012-2016 dimana duwu et.al menggunakan lima variabel yaitu insentitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan prfilitabilitas dengan berpengaruh positif terhadap aset biologis sedangkan penelitian ini ada enam variabel yaitu insetitas aset biologis,

ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajemen, jenis KAP, dan profitabilitas. Penelitian tidak menggunakan variabel leverage karena variabel tersebut sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu sehingga peneliti ingin menambahkan variabel yang masih belum banyak diteliti yaitu pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dalam penelitian terdahulu adanya pengaruh dan tidak adanya pengaruh pengungkapan aset biologis yang membuat peneliti tertarik dan tahun penelitian yang terbaru yaitu tahun 2020-2023 untuk mengangkat judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022)**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

5. Apakah jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Menguji pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Menguji pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.
6. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak peneliti dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang dampak perkembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam konteks faktor-faktor

yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor pertanian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Akademiksi, Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.
2. Perusahaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Signaling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitian yang berjudul “Job Market Signaling” dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 sehubungan dengan Presentasi dan Pengungkapan Informasi Sukarela. Teori ini menyatakan bahwa isyarat memberikan sinyal bahwa pengirim (pemilik informasi) bermaksud memberikan informasi relevan yang dapat digunakan oleh penerima. Penerima menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal (Afiyanti, 2020) .

Teori sinyal mengemukakan bagaimana perusahaan harus mengkomunikasikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut datang dalam bentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen sehubungan dengan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemiliknya. Dalam bentuk promosi dan informasi lainnya, Anda dapat mengirimkan sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari yang lain. Menurut Brigham dan Hosuton (2014: 184), teori sinyal merupakan tindakan manajemen dalam memberikan pedoman kepada investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Hubungan teori sinyal dengan pengungkapan adalah pengungkapan mengirimkan sinyal yang lebih positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholder) dan pemegang saham perusahaan (shareholder).

Pengungkapan aset biologis secara komprehensif dengan menggunakan PSAK 69 sesuai Standar meningkatkan keyakinan pemangku kepentingan dan pemegang saham bahwa Perusahaan beroperasi sesuai dengan standar yang berlaku. Semakin komprehensif informasi yang diberikan kepada pemangku kepentingan dan pemegang saham, maka mereka akan semakin terinformasi mengenai perusahaan. ini akan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan dan pemegang saham terhadap perusahaan. Pemegang saham menunjukkan kepercayaan ini dengan menerima produk perusahaan, meningkatkan keuntungan perusahaan dan laba atas ekuitas. Semakin komprehensif informasi yang diterima investor, semakin besar pula kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Tingkat kepercayaan yang tinggi tentunya akan menimbulkan reaksi positif perusahaan dari investor berupa kenaikan harga saham.

## **2.2 Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Pengungkapan dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan terkait dengan kondisi perusahaan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan salah satu bagian dalam laporan keuangan. Sedangkan secara teknis, pengungkapan merupakan proses akuntansi terakhir untuk menyajikan laporan keuangan secara penuh Bloom & Reenen, (2013) Pengungkapan laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis (proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi) secara bertahap (PSAK 69, 2018). sedangkan Pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan tindakan manajemen perusahaan, seperti mengubah atau mengolah aset biologis Afiyanti, (2020)

Berdasarkan PSAK 69 (2018), ketika perusahaan mengungkapkan aset, maka direkomendasikan agar aset biologis dibagi menjadi aset konsumsi dan aset produksi (carrier biologis aset) dan diungkapkan secara kuantitatif dan deskriptif. Untuk aset biologis dibedakan antara aset yang sudah matang dan aset yang belum menghasilkan (belum menghasilkan). Misalnya, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis habis pakai dan produktif berdasarkan kelompok. Perusahaan kemudian dapat mengalokasikan nilai buku antara aset matang dan aset belum menghasilkan Deviyanti, (2019).

Berdasarkan PSAK 69, entitas wajib mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologisnya. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Entitas juga diharapkan dapat membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis menghasilkan dan aset biologis yang belum menghasilkan (**immature**), sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas

selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan aset yang belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan, (Rahman, 2022).

Saat ini terkait pengungkapan aset biologis dalam Bursa Efek Indonesia dapat berubah seiring dengan peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), serta praktik pelaporan perusahaan. Sebagai tambahan, pengungkapan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku. Untuk mendapatkan informasi terbaru dan akurat mengenai pengungkapan aset biologis dalam Bursa Efek Indonesia, disarankan untuk merujuk langsung ke laporan keuangan terbaru dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau untuk meninjau peraturan yang dikeluarkan oleh OJK dan BEI terkait dengan pengungkapan aset biologis.

Denita & Nelly, (2023) Faktor -Faktor yang menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang pertama adalah kapabilitas perusahaan, dan faktor kedua adalah skill komunikasi perusahaan. Faktor Yang pertama yaitu kapabilitas perusahaan. Kapabilitas Adalah aktivitas strategi yang lebih mengutamakan kemampuan dalam bersaing secara unik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kapabilitas diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Informasi aset ini sering menjadi fokus perhatian dalam sebuah laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur, aset biologis

menjadi suatu yang penting. Aset biologis merupakan aset yang unik dari aset lainnya karena aset biologis mengalami suatu transformasi biologis. Informasi Dalam aset ini harus disajikan secara tepat mengingat aset biologis memiliki nilai yang material dan mengalami transformasi biologis yang cukup dinamis. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga akan menarik perhatian investor. Semakin tinggi total aset mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Jika total aset Perusahaan tinggi, maka harga sahampun tinggi, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaannyapun akan tinggi .

Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur luas pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara berikut, apabila setiap item diungkap dalam laporan keuangan maka diberi nilai 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Perbandingan mengukur luas pengungkapan dengan membandingkan total skor yang diperoleh (n) dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69, atau dinyatakan dengan rumus indeks Wallace menurut Sartono A. (2012).

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{N}{K} \times 100\%$$

N = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

K = Jumlah item yang harus diungkapkan

## **2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis**

### **2.3.1 Intensitas Aset Biologis**

Intensitas aset biologis mengacu pada seberapa besar proporsi investasi perusahaan pada aset biologis Amelia F.(2017) Intensitas aset biologis sebanyak perusahaan di sektor pertanian mewakili proporsi investasi yang dilakukan perusahaan pada aset biologis (PSAK 69, 2018). Kekuatan aset biologis juga dapat mewakili ekspektasi kas yang akan direalisasikan pada penjualan aset berikutnya.

Menurut Kusumadewi (2019), seiring dengan meningkatnya kekuatan aset biologis, maka tingkat pengungkapan aset biologis juga meningkat. Menurut Frida (2017), kekuatan aset biologis suatu perusahaan adalah sebesar yang mewakili seberapa besar proporsi investasi suatu perusahaan terhadap aset biologis yang dimilikinya. Menurut Kusumadewi (2019), intensitas aset biologis: merupakan tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada saat diakui dalam laporan keuangan. Berdasarkan pemahaman ini, kami menyimpulkan bahwa intensitas aset biologis mewakili tingkat investasi pada aset biologis dan didokumentasikan dalam pengungkapan laporan keuangan, dan peningkatan pengungkapan konsisten dengan peningkatan aset tersebut. Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menginformasikan nilai aset biologis secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Keterbukaan informasi menjadi suatu prospek

perusahaan untuk mengindikasikan bahwa perusahaan minim kesenjangan informasi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan (Prasetia, 2022)

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.3.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono, (2015, hal. 282) ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma total aktiva. Menurut Brigham & Houston (2010, hal. 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pengertian tentang ukuran perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula dan sebaliknya perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki akses dan sumber pendanaan besar, memenangkan persaingan Habsari, (2018). Penentuan ukuran perusahaan dapat berdasarkan pada total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset karena dapat menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. PSAK No.1 menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang

dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (IAI, 2018).

Ukuran perusahaan mengacu pada upaya untuk memperkirakan ukuran suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan keterbukaan informasi dengan mengungkapkan aset biologis yang terdapat pada perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Putri & Siregar, 2019). perusahaan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik karena peningkatan pengungkapan mengurangi asimetri informasi dalam perusahaan (Mustikawati & Cahyonowati, 2015).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

### **2.3.3 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. . Kemampuan sebuah perusahaan

untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan return yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan Alfiani & Rahmawati, (2019).

Keterangan:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset (t)}}{\text{Total Aset (t - 1)}} \times 100\%$$

Total Asset (t) = total aset periode tahun berjalan

Total Asset (t-1) = total aset periode tahun sebelumnya

#### **2.3.4 Konsentrasi kepemilikan Manajemen**

Konsentrasi kepemilikan manajemen adalah tingkat manajemen saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur dengan rasio saham pada akhir tahun berupa presentase kepemilikan Afyanti, (2020) Konsentrasi manajemen dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar.

Konsentrasi kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah pemegang saham terbesar dari seluruh modal saham

perusahaan yang beredar. Pada perusahaan tertentu untuk memotivasi kinerja manajer, mulai menerapkan strategi atau kebijakan konsentrasi manajemen. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan manajer tersebut bisa mengurangi adanya asimetri informasi di dalam suatu perusahaan. Keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif meningkatkan kinerja manajer. Kualitas informasi yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial Harahab, (2019).Konsentrasi kepemilikan manajemen menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang baik sehingga meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan menjadi berkembang Alfiani & Rahmawati, (2019). Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi. Pengungkapan informasi yang banyak dan luas dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya Sukarti & Suwarti, (2018). Pengungkapan yang luas juga merupakan bentuk usaha pemegang saham pengendali untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

$$KPM = \frac{\text{Jumlah lembar yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### **2.3.5 Jenis KAP**

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang memberikan jasa profesional dalam bidang akuntansi (Widiastuti dan Kartika, 2018). Ukuran KAP merupakan besarkecilnya kantor akuntan publik yang dibagi

menjadi 2 yaitu big four dan non big four Harini dan Siregar, (2018). Hal ini juga sejalan dengan Triyaningtyas dan Sudarno (2019) dan Susianto (2019) bahwa kantor akuntan publik adalah badan usaha yang memiliki izin yang menyediakan jasa akuntansi dan ukuran KAP dapat diukur dari besar kecilnya KAP yaitu dengan dummy yaitu 1 untuk big four dan 0 untuk non big four.

Di Indonesia Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi 2 yaitu KAP big four dan KAP non big four. KAP big four yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta jenis KAP . Dari penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa KAP big four memiliki waktu yang lebih singkat dari pada KAP non big four, karena melakukan audit laporan keuangan lebih efisien sehingga dapat menyelesaikannya tepat waktu bahkan lebih cepat. Kualitas audit merupakan nilai oleh pasar (market- assessed) di mana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut. Dalam penelitian ini kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh jenis KAP maka diberinilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0. Kategori jenis KAP Big Four diIndonesia, yaitu sebagai berikut: Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang memberikan jasa profesional dalam bidang akuntansi

(Widiastuti dan Kartika, 2018). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan publik yang dibagi menjadi 2 yaitu big four dan non big four Harini dan Siregar, (2018).

1 = berafiliasi dengan big four, 0 = non big four
--

### **2.3.6 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal (Sartono A., 2010). Menurut Munawir (2014, Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang menguntungkan dapat memanfaatkan pengungkapan yang komprehensif. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Ini sama dengan Choi dkk.(2013) menemukan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih baik dalam pengungkapan sukarela dan lebih mampu merespons tekanan eksternal. Salah satu dari pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi CO<sub>2</sub>. Perusahaan yang menguntungkan mempunyai sumber daya yang cukup, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk mengungkapkan emisi CO<sub>2</sub> mereka. Profitabilitas yang rendah menyebabkan pengungkapan emisi rendah karbon sebanyak perusahaan, dan pengungkapan tersebut menambah beban perusahaan Kamichatani, (2019).

Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara, seperti return on equity, profit before tax, dan return on assets Irwhantoko, (2016). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan return on assets (ROA) yang diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Hal ini dikarenakan ROA dapat mengukur profitabilitas suatu perusahaan dan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, profitabilitas dapat diukur secara komprehensif menggunakan rasio ROA.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Menurut Suwardika & Mustanda (2017), profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab sebagian besar investor lebih menginginkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin meyakinkan kepada investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya mengenai informasi profitabilitas perusahaannya melalui laporan keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
(Afiyanti, 2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan berdasarkan psak 69 agrikultur (perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di bei periode 2016-2019)	Variabel dependen : pengungkapan aset biologis Variabel indevidenden : Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan <i>leverage</i> .	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.
(Duwu et al., 2018)	Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan, jenis kap, dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure (pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016) marselina	Variabel dependen : Pengungkapan aset biologis. Variabel independen : Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas.	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas. Berpengaruh positif terhadap aset biologis.
(Azzahra et al., 2020)	Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen : Determinan pengungkapan aset biologis. Variabel independen: Intensitas aset biologis dan kepemilikan publik.	Intensitas aset biologis dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Inawati & Pada, 2023)	Pengaruh Biological Asset Intensity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan	Variabel depen : Pengungkapan aset biologis Variabel indepen : Intensity aset biologis ,kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensity aset biologis memberi pengaruh signifikan secara simultan pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur tercatat di BEI sepanjang 2018-2021.</li> <li>- Kepemilikan</li> </ul>

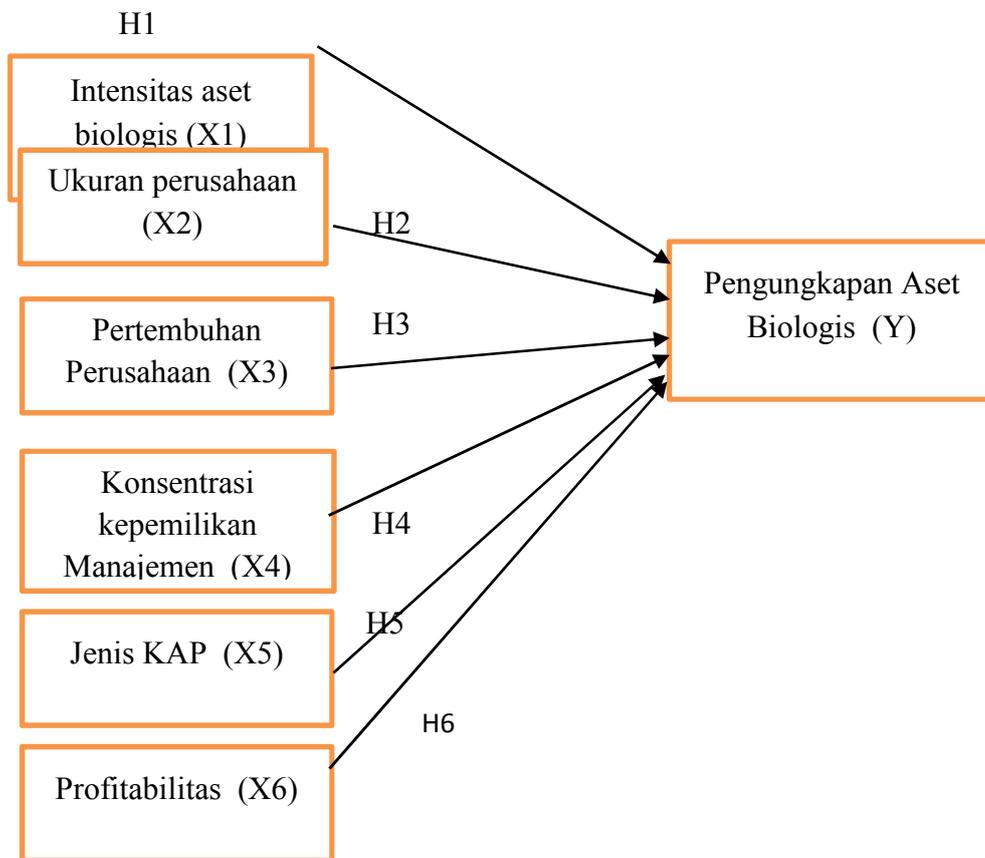
	Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)		<p>manajerial tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI 2018-2021</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI 2018-2021</li> <li>- Profitabilitas memberi dampak positif secara signifikan pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur tercatat di BEI sepanjang 2018-2021.</li> </ul>
(indah pramitha sari, 2021)	Pengaruh biological asset intensity dan konsentrasi kepemilikan terhadap biological asset disclosure	Variabel dependen : Insensitas aset biologis. Variabel independen: Insensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan.	Insensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Wulandari, 2018)	Analisis perlakuan Akuntansi aset Biologis pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei)	Variabel dependen : Perlakuan aset biologis	Pengukuran aset biologis tanaman perkebunan khususnya tanaman menghasilkan tidak sama untuk semua perusahaan. Pengukuran tanaman perkebunan untuk tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan harga perolehan dan tanaman menghasilkan pada awalnya diukur berdasarkan harga perolehan, setelah itu ada yang menggunakan harga perolehan dan ada yang mengukur dengan nilai wajar (model biaya atau model revaluasi).
(Bloom & Reenen, 2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis sesudah penerapan psak 69	Variabel dependen : Pengungkapan aset biologis Variabel independen : Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, KAP big	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, KAP big 4, kepemilikan publik dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

	(studi pada perusahaan consumer non cyclical yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2021)	4, kepemilikan publik dan profitabilitas.	aset biologis sesudah penerapan PSAK 69.
(Prasetia, 2022)	Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020	Variabel dependen: Pengungkapan aset biologis. Variabel independen: Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial dan profitabilitas.	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Owen & Radianto, 2022)	Pengaruh intensitas aset biologis, ukuran komite audit dan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di bei	Variabel dependen : Pengungkapan aset biologis Variabel independen : Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, keahlian keuangan.	Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, keahlian keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

## 2.5 kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 kerangka Teoritis

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki enam variabel independen yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajemen, pertumbuhan perusahaan, jenis KAP, dan profitabilitas. dan satu variabel terikat yaitu pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, kerangka penelitian penelitian ini dapat dijelaskan sebagai beriku



**Gambar 2. 1 Kerangka berpikir**

## **2.5.2 Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Intensitas aset terhadap pengungkapan aset biologis**

Dalam penelitian yang dilakukan (Duwu et al. Silva, dkk , 2018) menjelaskan bahwa pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan dalam rangka memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Gonçalves & Lopes (2014) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Amelia (2016) yaitu bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Aset Biologis**

Perusahaan besar cenderung memiliki persentase modal dan biaya agensi yang lebih besar (Duwu et al., 2018) sehingga, diperlukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analis keuangan. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya agensi yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Hasil penelitian Gonçalves & Lopes (2014) menemukan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Gonçalves & Lopes (2014) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh. Amelia (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pengungkapan aset biologis .

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap pengungkapan aset biologis**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi perusahaan dalam meningkatkan size Alfiani & Rahmawati, (2019) Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan return yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan . Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak. Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasinya untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya

keperusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

#### **4. Pengaruh Konsentrasi kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan aset biologis**

Duwu et al., (2018) menemukan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula aktivitas perusahaannya. Darmawati (2018) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasinya manajemen suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hasil penelitian Nuryaman dan Gonçalves & Lopes (2014) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Sedangkan menurut Amelia (2016) pada penelitiannya konsentrasi kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Konsentrasi kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

#### **5. Pengaruh Jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis**

Perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk pengungkapan publik . Hasil penelitian ( Gonçalves & Lopes dan Nuryaman (2014) menemukan hasil bahwa jenis KAP

berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP Big Four Duwu et al.,(2018) Penelitian Amelia (2016) menemukan hasil bahwa jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian di atas hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

#### **6. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis**

Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan serta menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba Duwu et al., (2018). Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Hasil penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefani (2012) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2022, tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan didokumentasikan di situs resmi perusahaan.

#### **3.2 Populasi Dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan orang, peristiwa, objek, atau hal lain yang dapat dijadikan subjek penelitian Fatihudin, (2015). Penelitian terhadap orang ini menggunakan seluruh perusahaan konsumen bahan pokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022. Terdapat 22 perusahaan konsumen non sirkular yang memenuhi persyaratan dengan populasi orang. Alasan peneliti menggunakan perusahaan pada sektor konsumen non-siklus adalah karena perusahaan pada sektor mempunyai aset utama yaitu aset biologis. Perusahaan konsumen non-sirkular harus mengungkapkan aset biologis. PSAK 69: Penegakan konsumen Non-Cytical akan berdampak pada perusahaan yang aset utamanya adalah aset biologis.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan sebagian data yang mewakili populasi. Sampel dipilih untuk mewakili populasi dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, Bloom & Reenen, 2013). Dalam penelitian ini, Perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2020-2022.

**Tabel 3. 1 Kriteria Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Sektor Pertanian	22
Perusahaan sektor pertanian yang tidak melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2020-2022	(2)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>20</b>
<b>Tahun penelitian 2020-2022</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah data</b>	<b>60</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.3 Data Dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2022, tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan didokumentasikan di situs resmi perusahaan.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Teknologi tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data dengan memeriksa dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai protokol resmi. Dokumen penelitian ini berupa laporan tahunan sebanyak perusahaan tercatat sebagai sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

### 3.4 Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis. Pengungkapan aset biologis adalah informasi yang berkaitan dengan aset biologis perusahaan. Berdasarkan PSAK 69 : Agrikultur terdapat 34 item pengungkapan. Pengukuran pengungkapan aset biologis menggunakan indeks wallace (Yurniawati et al, 2018). Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan maka akan diberi skor 1. Sedangkan jika item tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Dari hasil tersebut kemudian dijumlahkan dan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{N}{K}$$

item (IAS 41)

#### 3.4.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)

##### 1. Intensitas Aset Biologis

Aset biologis adalah aset perusahaan berupa hewan dan tumbuhan yang telah mengalami perubahan biologis akibat aktivitas masa lalu. Aset biologis dapat memberikan manfaat di

masa depan Intensitas aset biologis adalah rasio investasi perusahaan pada aset biologis terhadap aset perusahaan (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Kekuatan aset biologis menunjukkan investasi perusahaan pada aset biologis. Kekuatan aset biologis mewakili jumlah uang tunai yang mungkin diterima di masa depan sebagai hasil penjualan aset. Dalam studi Route dan Lopes (2014), diukur sebesar dengan menggunakan rumus berikut:

## 2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil berdasarkan berbagai aspek seperti total aset perusahaan, harga saham, rata-rata penjualan, dan penjualan. Ukuran aset adalah yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dan diukur sebagai logaritma dari total aset. dalam penelitian manajemen akrual digunakan logaritma total aset (SIZE) sebagai ukuran dari perusahaan. Rodriguez-perez dan Hemmen (2011) menggunakan kelebihan informasi yang dimiliki akibat struktur perusahaan yang lebih kompleks untuk melakukan manajemen laba.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi perusahaan dalam meningkatkan size (Kallapur and Trombley, 2019). Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan return yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan Alfiani & Rahmawati, (2019) Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak. Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengawasan dari pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan yang tinggi di masa depan.

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset (t)}}{\text{Total Aset (t - 1)}} \times 100\%$$

#### 4. **Konsentrasi**

(Duwu et al., 2018) menemukan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula aktivitas perusahaannya. (Darmawati 2016) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasinya manajemen suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hasil penelitian Nuryaman (2013) dan Gonçalves & Lopes (2014) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Sedangkan menurut Amelia (2016) pada penelitiannya konsentrasi kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan manajemen diukur dengan persentase saham yang dimiliki dan dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Manajemen diukur menggunakan rumus:

$$\text{KPM} = \frac{\text{Jumlah lembar yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

## 5. Jenis KAP

Kantor Audit (KAP) adalah organisasi yang terdiri dari auditor yang berlisensi berdasarkan ketentuan hukum dan memberikan jasa profesional di bidang akuntansi (Widiastuti dan Kartika, 2018). Penelitian ini dapat mengukur kualitas auditor dengan mengklasifikasikan audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan KAP selain KAP Big Four. Variabel dummy digunakan untuk kualitas pemeriksa dalam penelitian ini. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four maka diambil nilai 1, sebaliknya diambil nilai 0.

1 = berafiliasi dengan big four,  
0 = non big four

## 6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh keterampilan dan sumber daya yang ada. Penelitian ini mengevaluasi profitabilitas dengan menggunakan return on assets (ROA) sebagai indikator untuk mengevaluasi perusahaan dalam mengejar keuntungan. menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan dari penjualan dan capital gain. ROA dapat dihitung menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

no	Variabel	Alat ukur	Skala
1	Pengungkapan Aset Biologis (Y)	Pengungkapan= $\frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{34 \text{ Item pengungkapan}}$	Rasio
2	Intensitas Aset Biologis (X1)	Intensitas Aset Biologis = $\frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3	Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran Perusahaan = Logaritma Total Aset	Rasio
4	Pertumbuhan Perusahaan (X3)	PP = $\frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}} \times 100\%$	Rasio
5	Konsentrasi Kepemilikan Manajemen (X4)	KKM = $\frac{\text{jlh lembar yg dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
6	Jenis KAP (X5)	1 = berafiliasi dengan big four, 0 = non big four	nominal
7	Profitabilitas (X6)	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

### 3.5 Teknik Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis adalah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Analisis data adalah proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Sama halnya dengan teknik analisis data kualitatif, pada analisis data kuantitatif terdapat beberapa jenisnya, yakni analisis data kuantitatif deskriptif dan analisis data kuantitatif inferensial.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada hakikatnya adalah proses mengubah data penelitian ke dalam format tabel untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tabulasi mewakili rangkuman, susunan, atau susunan data berupa nilai maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi Wiratna, (2018). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Sifat statistik deskriptif hanya sekedar memberikan informasi dari

data yang dikumpulkan dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan apapun dari data. Mean digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata data survei. Min dan Max digunakan untuk menampilkan nilai data minimum dan maksimum. Sebaliknya, simpangan baku digunakan untuk menentukan apakah sebaran data dari sampel mendekati nilai rata-rata.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang dihasilkan telah memperkirakan presisi, tidak bias, dan konsisten. Untuk melakukan uji hipotesis klasik, terlebih dahulu dilakukan analisis data untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel penelitian.

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistic kolmogorof Wiratna, (2018). Kriteria jika:

Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

#### **2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance factors (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan nilai TOL (tolerance) > 0,10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Imam Ghozali, dan Rini Handdayani,2018), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana perancu (kesalahan) tidak konstan. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan varians antara residu observasi yang satu dengan observasi yang lain dalam model regresi. Jika variansi suatu observasi ke observasi lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika bervariasi maka disebut homokedastisitas. Pada hakekatnya uji heteroskedastisitas sama dengan uji normalitas yaitu dengan menggunakan observasi gambar atau scatter plot, namun untuk menentukan apakah suatu data mempunyai gejala heteroskedastisitas atau hanya berdasarkan gambar saja, lagi-lagi cara ini kurang cocok karena keakuratannya tidak bisa. Dijelaskan atau dipertanggung jawabkan.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajemen, jenis KAP dan profitabilitas. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana dalam penelitian ini :

$$Y' = \text{Biological Asset Disclosure}$$

a = intercept (konstanta)

b1X1 = Koefisien regresi untuk Biological Asset Intensity

b2X2 = Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan

b3X3 = Koefisien regresi untuk Pertumbuhan Perusahaan

b4X4 = Koefisien regresi untuk Konsentrasi Kepemilikan manajemen

b5X5 = Koefisien regresi untuk Jenis KAP

b6X6 = Koefisien regresi untuk profitabilitas

e = Nilai residu (nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan).

## **2. Uji Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

## **3. Uji Statistik t (secara parsial)**

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika p-value lebih kecil dari level of significant yang ditentukan yaitu 5%, maka uji t menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Kurniawati et al., Ghozali, 2020). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: a. Bila  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $Sig < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. b. Bila  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $Sig > 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.